

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang mengesankan dan indah dalam perkembangan hidup manusia, karena pada masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologis, dan sosial. Menurut Afifah secara tentatif rentangan masa remaja berkisar antara 12-15 tahun sampai 19-22 tahun (Afifah, 2013:1).

Kelompok usia remaja merupakan sumber daya manusia yang paling potensial sebagai tunas bangsa dan penentu masa depan bangsa. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini terkait dengan munculnya sejumlah masalah pada siswa sebagai akibat perkembangan teknologi informasi. Dampak perkembangan teknologi informasi tidak selamanya positif bagi siswa terutama dalam mengembangkan proses belajarnya, melainkan tidak dapat dihindarkan juga adanya dampak yang kurang menguntungkan, berupa kecenderungan seks bebas. Kelompok remaja perlu mendapatkan penanganan dan perhatian serius untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna serta berkembang baik dan benar, meningkatkan kualitas serta kemampuannya sehingga hasil kerjanya akan maksimal. Banyaknya remaja yang menunjukkan perilaku positif dengan prestasi gemilang dari berbagai bidang, namun tidak sedikit pula remaja di kalangan pelajar yang berperilaku mengarah pada hal-hal

yang negatif, mulai dari tawuran, merokok, penggunaan narkoba, bahkan sampai perilaku seksual bebas yang berakibat terjadinya kehamilan yang tak diinginkan, adanya tindakan aborsi, serta resiko terkena penyakit HIV/AIDS atau penyakit menular seksual lainnya.

Masa remaja merupakan masa individu mengalami perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan tersebut akan berdampak pada perilaku remaja tersebut. Perkembangan fisik ditandai dengan semakin matang dan mulai berfungsinya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Perubahan psikis yang dialami pada masa pubertas tersebut adalah lebih memperhatikan diri sendiri, dan juga ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya dengan menjaga penampilannya. Adapun perubahan sosial yang dialami remaja pada fase ini adalah remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Hal ini tentu banyak sekali menimbulkan akibat, salah satunya adalah sumber informasi, karena remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya maka kemungkinan dia pun akan lebih percaya pada informasi yang berasal dari teman-temannya, termasuk informasi tentang seksualitas. (Afifah, 2013:3).

Penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat terutama remaja, baik berupa televisi dan perfilman serta internet yang digunakan untuk tujuan lain seperti dengan memperkenalkan budaya pacaran yang bebas, menampilkan tayangan-tayangan porno, adegan-adegan yang kurang senonoh, serta tayangan-

tayangan dan informasi yang merangsang birahi, yang menjajikan sejumlah menu sajian pemuas syahwat, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual bebas.

Usia transisi yang dialami remaja cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Namun tidak sedikit jalan yang ditempuh adalah jalan yang sesat dan mengandung resiko seperti pergaulan bebas.

Proses berpikir remaja yang seperti itu, tidak dapat membedakan mana hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku yang sesuai dengan konsep halal dan haram sesuai dengan perintah dan larangan agama yang dianutnya. Selain itu remaja cenderung menutupi eksistensi kehidupannya dengan mengabaikan ajaran agama yang dianutnya dan nilai normatif yang ditanamkan pada dirinya dalam menyelesaikan persoalan. Pada akhirnya pergaulan bebas yang menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya (Sarlito W. Sarwono, 2013:2).

Fakta kecenderungan perilaku seks bebas dan situasi maraknya pornografi sebagai media yang menyesatkan hingga berimplikasi terhadap degradasi moral, kriminalitas, dan kekerasan seks di kalangan remaja usia sekolah menengah terus mengalami peningkatan. Fakta tersebut tidak sulit untuk diterima, sebab secara faktual hampir setiap remaja berpacaran. Penelitian yang dilakukan Suherdiana terhadap 250 siswa di delapan sekolah di kota Bandung, memperkuat kebenaran fakta tersebut, dari 250 remaja yang menjadi sampel penelitian ditemukan mayoritas remaja yaitu 217 orang atau 87% memiliki teman dekat atau pacar, bahkan 94% dari total 250 remaja mengatakan bahwa memiliki pacar itu perlu. Dari 87% remaja yang memiliki pacar, 97% remaja pernah melakukan persentuhan fisik, 61% atau 152 orang pernah melakukan cumbuan, sementara hubungan badan sebanyak 17% atau 42 remaja (Suherdiana, 2010:23).

Perilaku seksual tersebut merupakan salah satu penyimpangan perilaku remaja. Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun sesama jenis (homoseksual) (Sarwono, 2010:174). Bentuk – bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan, hewan, atau diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor sebaya di SMP 51 di sekolah tersebut pernah ditemukan beberapa siswa yang pernah menonton

video porno, berpacaran, dan perilaku seksual lainnya, selain itu kasus kenakalan remaja lainnya seperti, merokok, membolos dan *bullying*, pihak sekolah mengkhawatirkan hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa yang lain. Oleh karena itu diperlukan adanya program konseling teman sebaya

Konseling teman sebaya ini dipandang penting karena sebagian besar remaja (siswa dan mahasiswa) lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional, dapat dikuasai oleh para siswa SMP, para siswa SMA, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu).

Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian

sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

Berkaitan dengan fenomena tersebut pemberian layanan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah perilaku seksual sehat perlu diberikan kepada remaja. Hal ini dimaksud agar remaja tidak mencari informasi tentang masalah seksual dari orang lain atau sumber-sumber yang diragukan kebenarannya atau bahkan tidak benar sama sekali.

Dari uraian diatas, peneliti memilih pembahasan tentang Konseling Teman Sebaya Untuk solusi perilaku seksual remaja, karena konseling teman sebaya ini dianggap sangat penting untuk membantu mengatasi masalah perilaku seksual remaja. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “ ***Konseling Teman Sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja***” (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di PIK-R SMPN 51 Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana format konseling teman sebaya untuk perilaku seksual remaja ?
2. Bagaimana proses layanan konseling teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja ?

3. Bagaimana solusi konseling teman sebaya untuk perilaku seksual remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui format konseling teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja .
2. Untuk mengetahui proses layanan konseling teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja.
3. Untuk mengetahui solusi konseling teman sebaya untuk perilaku seksual remaja.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang konseling dan psikologi sosial pada masa remaja yang sedang mengalami masa pubertas khususnya untuk siswa/i SMP 51.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang Konseling Teman sebaya dan memberikan informasi tentang perilaku remaja yang sedang mengalami masa pubertas di SMP 51.

### **E. Kerangka Berfikir**

Konseling adalah upaya yang dilakukan seorang ahli (konselor) untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi konseli

(Lilis Satriah, 2014:21). Setara dengan Sofyan Willis (2013:17) konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu klien (konseli) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya memberi bantuan terhadap individu-individu untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah selain itu konseling juga membantu dalam memilih perencanaan dan penyesuaian diri seorang individu.

Tujuan konseling yaitu, membantu individu agar menjadi orang yang lebih fungsional, mencapai integritas diri, identitas diri dan aktualisasi diri. Versi lain dari tujuan konseling adalah agar potensi berkembang optimal, mampu memecahkan masalah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Sofyan Willis, 2013:20).

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. John W. Santrock (2007:55). Interaksi di antara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi seorang petarung yang baik hanya jika berada di antar kawan yang seusia. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja



memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya. Mempelajari hal ini di rumah tidak mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

Conger dan Papalia & Olds mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991 :87).

Dari pengertian diatas tentang konseling dan tentang teman sebaya dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya memiliki pengertian yang sama dengan konseling pada umumnya hanya saja konseling teman sebaya menitikberatkan kepada proses pemberian bantuan kepada seorang teman sebaya atau kelompok teman sebayanya dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah, melalui pemahaman konseli sehingga merasa bahagia, efektif dan tidak ada rasa canggung.

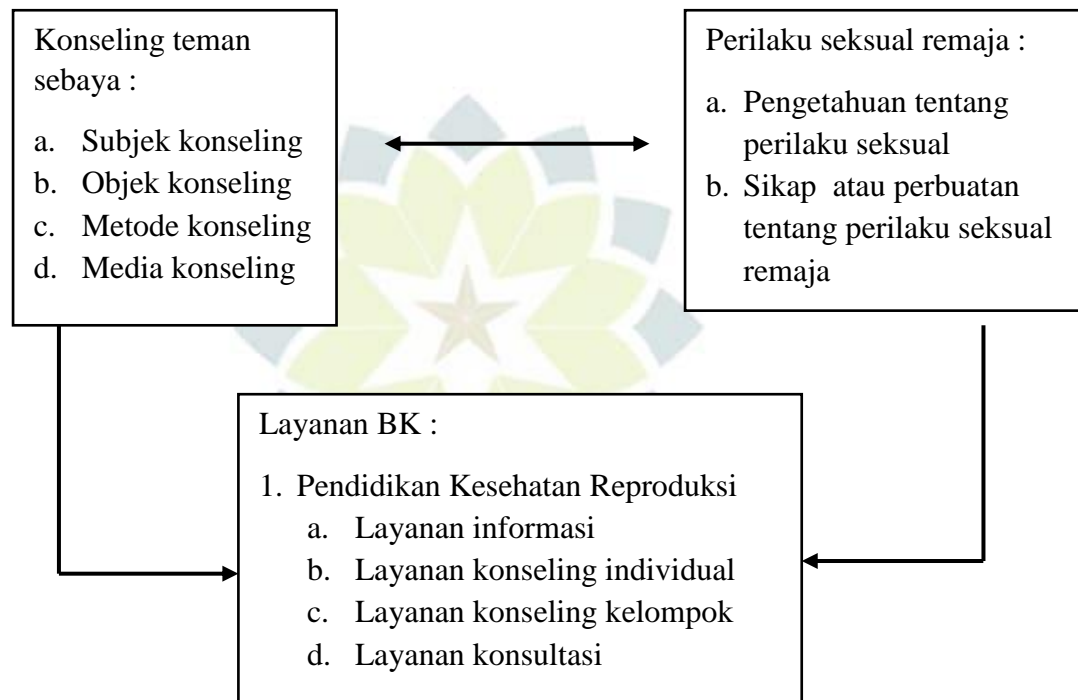
Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu,

dan bersenggama. Objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarlito W. Sarwono 2013:175).

Kerangka berfikir diatas merujuk kepada teori konseling behavioral, sesuai dengan pengagasan teori behavioral menurut Kramoltz dan Khoresen konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan kepentingan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu konseli belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptive, serta memperkuat dan mempertahankan tingkahlaku yang diinginkan. (Gerald Corey, 2003:197)

Teori di atas menunjukkan bahwa konseling sebaya terkait dengan upaya solusi perilaku seksual remaja dengan memiliki ciri membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan kepentingan tertentu terutama mengubah perilaku yang menyimpang.

Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang Konseling teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja, penulis melaksanakan ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP 51 Jln. Derwati Kec. Rancasari, Bandung. Lokasi ini dipilih karena di PIK-R SMP 51 Bandung terdapat kegiatan konseling teman sebaya sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

Yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah para remaja PIK-R SMP 51 yang mengikuti kegiatan konseling teman sebaya. Mereka yang secara rutin maupun spontan melakukan konseling dengan konselor sebaya di PIK-R SMP 51 Bandung.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Maleong penelitian kualitatif adalah : “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Maleong, 2007:4)

Penelitian kualitatif lebih kepada menganalisis data-data dari hasil penelitian yang didapat dari informan ke dalam kata-kata tertulis atau lisan dari hasil

pengumpulan-pengumpulan data peneliti yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama. Sedangkan jenis data yang kedua dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman (video, pengambilan foto atau film). Dari keempat jenis data tersebut, jenis data yang dijadikan kajian dalam penelitiann ini adalah data tertulis. Seperti melihat gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan konseling terhadap siswa yang menyimpang dalam perilaku seksual (Maleong, 2007: 157).

Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Konseling teman sebaya di PIK-R SMP 51 Bandung
- b. Proses Konseling sebaya di PIK-R SMP 51 Bandung.
- c. Solusi dan Perilaku seksual remaja di PIK-R 51 Bandung.

### 4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh” (Arikunto, 2006:129). Adapun sumber data yang diteliti adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama (Surakhmad, 1990:162). Jenis data primer tersebut dapat berupa dialog maupun konversasi (percakapan) dengan pembina 1 orang, konselor sebaya 2 orang dan pelaku 2 orang.
- b. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang dijadikan pelengkap dan pendukung data primer atau data dari tangan kedua (Surakhmad, 1990:163). Hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang konseling teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konseling teman sebaya dan juga tentang perilaku seksual di alami remaja di SMP 51 dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di PIK-R SMP 51 Bandung.

##### b. Metode Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengecek dan melengkapi data, selain itu untuk mendapatkan informasi dari konselor sebaya tentang konseling teman sebaya dan tentang tugas perkembangan remaja di SMP 51 Bandung.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yang berupa data PIK-R di SMP 51 Bandung, ataupun berupa foto-foto kegiatan di PIK-R di SMP 51 Bandung.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Arikunto, 2006:309). Teknik data yang digunakan untuk mengetahui Konseling Teman sebaya untuk solusi perilaku seksual remaja.